

## **BAB V**

### **REFLEKSI TEOLOGIS**

Dari pelayanan Rumah Harapan di Jemaat Haleluya Nubraen, dapat kita pelajari pesan iman dengan kajian Teologi Publik berdasarkan Matius 15 : 21-28.

#### **5.1 Yesus Kristus Sebagai Model Pelayanan Publik.**

Sejak Yesus lahir, Ia telah dikunjungi oleh para pelaku publik. Awal kelahiranNya dipublikasikan oleh malaikat kepada para gembala. Kemudian kemunculanNya menjadi tujuan penziarahan para majus serta kelahiranNya mengetarkan publik terutama raja Herodes. KehadiranNya di dunia publik menurut Injil Markus, diperkenalkan oleh suatu kesaksian personal tentang aktivitas berpuasa. Yesus berpuasa empat puluh hari, empat puluh malam. Ia digoda oleh setan kenikmatan, kekuasaan dan kejayaan, tapi Yesus tampil sebagai pemenang. Ia taktergiur oleh bujuk rayu setan, justru ia menegaskan diri sebagai pribadi yang siap untuk tampil dikancah publik. Ranah publik Yesus diskemakan dalam bukit dan gunung yaitu menunjuk pada “khotbah di bukit” dan “salib di gunung Kalvari”.<sup>144</sup>

Yesus dan pelayanan-Nya adalah model yang ideal bagi setiap orang Kristen untuk membangun prinsip dan bentuk berteologi yang benar dan terimplikasi dalam setiap kehidupan praktisNya. Untuk mengerti dan memahami pelayanan Yesus, maka perlu untuk memahaminya dari kitab Injil. Yesus adalah Mesias, orang yang diurapi, Yesus selama melayani Ia memperhatikan banyak hal dalam mereka yang dilayani. Aspek rohani tapi

---

<sup>144</sup> F.X.E. Armada Riyanto, *Teologi Publik: Sayap Metodologi Praksis* (Yogyakarta: Kanisius, 2021),3.

juga ekonomi. Yesus adalah contoh sosok yang peduli pada kehidupan publik (Lukas 4:18-19). Dalam pengajarannya di Nazaret, Ia menyatakan bahwa yang dinubuatkan Yesaya telah nyata dalamNya.<sup>145</sup>

Yesus adalah sosok yang diurapi Roh Allah dan memulai karyaNya dengan kuasa tanpa batas sehingga Ia berbeda dengan nabi-nabi. Yesus diurapi dan ditugasi (*ekrise*) untuk memberitakan kabar baik (*euangelisastai*) kepada orang miskin. (*ptokhois*). Kata *ptokhos* artinya: kondisi miskin yang berat dan tak berdaya. Ia menyampaikan. pembebasan/ pengampunan bagi tawanan (*aikhmalotois apesin*). Injil menjadi bagian dari pengumuman pembebasan serta pemulihan. Ia menghadirkan pembebasan kepada mereka (*aposteilai tetrausmenous en apesei artinya: menyuruh pergi orang-orang yang ditindas dengan pembebasan*)<sup>146</sup> Para Nabi hanya dapat memberitakan tetapi hanya Tuhan Yesus yang memberi kebebasan karena Dia-lah yang memiliki otoritas dan kekuasaan untuk mengampuni dosa.<sup>147</sup>

## **5.2 Pesan Iman Tentang Inklusif, Transformasi Dan Holistik Dalam Pelayanan Yesus Pada Injil Matius 15 : 21-28.**

### **5.2.1 Pelayanan Yesus Yang Inklusif.**

Melihat jejak Yesus pada kitab-kitab Injil kita mendapati bahwa Ia menolong banyak orang, baik orang Israel maupun bukan orang Israel. Misi yang Ia lakukan memberi gambaran kepada kita bahwa Ia tidak eksklusif tapi

---

<sup>145</sup>M. L. Mau. "Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23 ". *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(1), (2021):73–87. <https://doi.org/10.47457/PHR.V4I1.127>.

<sup>146</sup> Dina Elisabeth Latumahina, "Kemesiasan Yesus Berdasarkan Lukas 4:18-19 Sebagai Dasar Holistic Ministry Gereja", *Jurnal Missio Ecclesiae*, 2(2), 2013,73

<sup>147</sup> Ibid, 74-75.

inklusif. Salah satu kisah pelayanan Yesus yang inklusif yaitu Matius 15:21-28, yakni kepada Perempuan Kanaan (Siro Fenesia), Ia berasal dari sebuah ras yang sangat kental budayanya. Perempuan ini bukan orang Yahudi. Ia memiliki budaya dan agama yang berbeda dengan orang Yahudi.<sup>148</sup>

Pada ayat 24, perempuan itu memohon kepada Yesus (ayat 24) dan Yesus menjawab Perempuan itu bahwa Ia diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel, sebagaimana menurut terjemahan Yunani *ei=pen\ ouvk avpesta, lhn eiv mh. eivj ta. pro,bata ta. avpolwlo,ta oi;kou VIsrah,l: eipen ouk apestalen ei me eis ta probata*. Menurut terjemahan lama “Tiadalah Aku disurukan kepada orang lain hanya kepada segala domba yang sesat dari Bani Israel”. Dari pernyataan tersebut, hendak mengkonfirmasi bahwa Tuhan Yesus datang hanya kepada orang Israel, diluar orang Israel Tuhan tidak akan menjawab atau dengan kata lain, Tuhan tidak punya tanggungjawab melakukan mujizat bagi mereka. Kata diutus menurut bahasa asli (Yunani) berarti *avpesta,lhn* (apostello “*avpesta,lhn*”) kata kerja *Indikatif aorist pasif* orang pertama tunggal yang menunjukkan suatu bentuk lampau dimana perkataan yang Yesus katakan pada saat itu tetap berdampak hingga saat ini. Sedangkan kata *hanya* dalam bahasa asli (Yunani) *probata* dari kata *probaton* yaitu kata benda *akusatif* (akusatif) artinya batas akhir suatu tindakan; *neuter jamak* yang menunjukkan suatu batas tindakan yang Yesus katakan pada itu terbatas hanya disitu saja.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Morris, L.. *Tafsiran Injil Matius*. Momentum.2016,

<sup>149</sup> Anizah Chelsia & Robi Panggarra,” Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28”*Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 2,2020,131.

Dengan begitu, pengertian di atas menunjukkan bahwa Yesus hanya diutus bagi domba-domba yang hilang dari umat Isarel. Yesus mengatakan seperti itu karena perempuan itu bukanlah orang Yahudi dan ia adalah orang najis sehingga murid-murid tidak suka perempuan itu berada bersama atau didekat mereka karena kenajisannya. Yesus mengatakan bahwa Dia hanya diutus kepada domba yang hilang dari umat Israel untuk memberitahukan kepada perempuan itu karena dia tidak layak untuk mendapatkan mujizat, karena tidak seorangpun yang layak disembuhkan dengan dosanya yang besar, termasuk anak dari perempuan Kanaan.

Pada ayat 27, perempuan membenarkan (menerima) perkataan Yesus. Kata *benar* dalam bahasa aslinya “*naʾ*”). Jika kembali ke nas, kata yang *benar* adalah sesuatu yang tidak bohong dan tidak salah. Jadi perempuan Kanaan itu membenarkan perkataan Yesus dengan mengatakan bahwa dia adalah anjing sebagai istilah yang digambarkan membenarkan bahwa dia adalah orang berdosa tapi dia tidak menyerah untuk menunjukkan iman dan kepercayaannya. Tapi kemudian dapat disembuhkan oleh karena kasih karunia Tuhan. Jadi oleh karena belas kasihan Tuhan Yesus, ada rencana Yesus dibalik semua itu, yaitu Ia ingin melihat kesungguhan hati dari perempuan itu.<sup>150</sup>

Sesungguhnya Yesus datang bukan untuk orang Yahudi saja, Ia datang untuk bangsa Israel, tapi ini dari sisi urutan sejarah keselamatan karena sebenarnya Ia datang untuk menjangkau semua bangsa sehingga

---

<sup>150</sup> Ibid, 132

Yesus membuat mujizat itu didepan murid-muridNya dan akhirnya Yesus menyembuhkan anaknya yang mengalami kerasukan setan, karena perempuan itu percaya bahwa Tuhan Yesus akan menolongNya, sehingga membuat dia tetap bertahan walaupun awalnya Yesus mengatakan bahwa Dia hanya diutus kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.<sup>151</sup>

Indikasi lain bahwa Yesus juga terbuka dengan orang non Yahudi yaitu saat perempuan itu mendekati dan menyembah Yesus, namun Yesus menjawab: “Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing”. Dalam terjemahan Yunani *ei=pen\ ouvk e;stin kalo.n labei/n to.n a;rton tw/n te,knwn kai. balei/n toi/j kunari,oij :eipen ouk estin kalon labein ton arton ton teknon kai balein tois kynarrios*. Dalam terjemahan lama (TL)” Tiada patut diambil roti dari anak-anak, lalu dicampakkan kepada anjing. Kata tidak patut atau tidak layak, tidak pantas, tidak senonoh dan masih banyak lagi itu adalah kalimat yang Yesus katakan kepada Perempuan Kanaan itu yang tidak patut mengambil roti dari anak-anak, sedangkan kata “melempar” dalam bahasa aslinya adalah *balei/n*. Kata kerja *infinitive* (*Infinitif*: kata yang tidak memiliki signifikansi waktu apapun; *aorist aktif*, yang menunjukkan sesuatu yang pernah dilakukan tetapi tidak menyebutkan kata waktu. Jika kembali ke nas melempar yang berarti membuang sesuatu dan itu pernah dilakukan. Hal yang dimaksud Yesus adalah mendahulukan orang-orang Israel yang adalah “anak” Allah dan ahli waris janji-janji, sebelum dapat mengusahakan keselamatan orang kafir yang

---

<sup>151</sup> Ibid, 134

didalam pandangan orang Yahudi hanya “anjing”. oleh karena itu Yesus lebih dahulu atau lebih mengutamakan orang Israel, baru kemudian bukan orang Israel, sebab Yesus datang untuk semua orang.

Pelayanan Yesus ini membuka sekat yang menghalangi untuk bergaul atau berkomunikasi dengan sesama yang lain walaupun berbeda suku, budaya, bahasa maupun agama. Hal inilah yang dimaksudkan Niles dengan pendekatan yang ia gunakan, ia menginginkan iman kristen yang inklusif . peran inilah yang sementara dilakukan oleh rumah harapan bersama gereja. Gereja memiliki tanggungjawab ganda dalam kaitannya dengan dunia sekitar. Di satu sisi gereja, hadir dan berdampak bagi dunia tapi pada sisi lain gereja menghindarkan diri agar tidak terkontaminasi oleh dunia. Jadi gereja tidak menjaga kesuciannya dengan melarikan diri dari dunia atau pun mengorbankan kekudusannya dengan menjadi serupa dengan dunia. Hal ini dimaksudkan agar Gereja mengikuti teladan Yesus yang inklusif tapi tidak terkontaminasi dengan rupa dunia. Yesus tau ia membuka diri terhadap perempuan Kanaan yang kafir tapi ia juga memberi batasan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya.

Kisah ini menginspirasi kehidupan orang Kristen untuk melakukan hal yang sama dengan pelayanan Yesus ini berciri inklusif. Inklusif sebagai pendekatan yang terbuka dengan siapa saja tanpa melihat latar belakang yang berbeda. Hal ini dibenarkan oleh Osborne dengan mengatakan bahwa Yesus telah pergi melintasi wilayah Israel, dan misi ini dilakukan oleh Yesus sebagai persiapan misi yang akan dikerjakan oleh murid-murid-Nya untuk

menjangkau bangsa-bangsa lain.<sup>152</sup> Pihak Rumah Harapan dalam melakukan tugas-tugasnya melakukan pendekatan secara Inklusif dalam bentuk pemanfaatan keberagaman sebagai energi besar yang memungkinkan kasus-kasus yang dihadapi bisa segera terungkap dan terselesaikan.

Upaya menyertakan pihak lain dalam berbagai aktifitas ini akan mendorong pihak lain sebagai pihak yang turut bertanggungjawab terhadap kasus-kasus kekerasan dalam berbagai bentuk yang sedang dihadapi. Sikap inklusif ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menumbuhkan empati dan toleransi menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing. Ini memperkuat rasa saling menghormati diantara mereka dan sikap-sikap ini adalah semacam pendidikan inklusif untuk membantu mengurangi stigma negatif terhadap kelompok tertentu.

Berjalan pada tujuan yang sama ini diangkat oleh Niles. Teori teologi publiknya juga menggunakan pendekatan inklusif. Penekanan Niles adalah terbuka juga untuk isu-isu di luar gereja soal ekonomi, politik, ketidakadilan dan lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk membebaskan diri dari pengaruh kolonialisme dan menekankan konsep kontekstual. Ia menekankan agar teologi publik Asia menjadi inklusif dengan mampu melepaskan diri dari masalah-masalah ketidakadilan juga tidak terus dibawah pengaruh teologi negara Barat.

---

<sup>152</sup> Adi Putri dan Yane Henderina Keluanan,” Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28”, *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3.2, 2021, 169.

### 5.2.2 Pelayanan Yesus Yang Holistik

Yesus dalam konteks menyembuhkan anak perempuan Kanaan yang kerasukan setan ia melakukan beberapa bentuk pelayanan :

**Pertama**, ia melakukan pelayanan kesehatan lewat kata-kataNya (ayat 28), anak perempuan yang kerasukan setan itu mengalami kesembuhan. Anak perempuan itu seketika menjadi sembuh karena Yesus memberi pelayanan itu dirasakan oleh anak tersebut.

**Kedua**, Yesus melakukan pelayanan yang menyentuh aspek budaya. Perempuan tersebut berbeda latar belakang budaya serta agama dengan Yesus tapi itu tidaklah menjadi penghalang untuk ia tetap memberikan perhatian kepadanya. Sekalipun kehadiran Yesus di wilayah itu, dituliskan dalam tendensi “menyingkir” namun tidak mengurangi kuasa dan substansi misi yang dikerjakan oleh Yesus. Sesuatu yang menarik dari perempuan ini adalah keterangan mengenai identitasnya yang disampaikan dalam bentuk kata sifat (*kananaia* = *Canaanite* = Kanaan). Penyebutan “*Canaanite woman*” (perempuan Kanaan) menunjukkan “aroma” yang terkesan “rasis” dari kisah ini. Istilah “*Canaanite*” bukanlah istilah umum yang dikenal pada masa itu untuk menyebut identitas kesukuan. Penyebutan istilah “Kanaan” yang merupakan kosakata biblis tradisional yang ditujukan kepada musuh Israel yang paling abadi dan berbahaya di dalam PL seakan menghidupkan kembali “permusuhan” antara Israel dan orang Kanaan.<sup>153</sup> Hal itu ,karena sejarah sepanjang PL mengisahkan bahwa Kanaan seluruhnya

---

<sup>153</sup> R.T. France, *The New International Commentary on The New Testament, “The Gospel of Matthew”* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Pub. Co. 2007),592.

adalah penyembah berhala dan korup. Kehadiran mereka merupakan suatu ancaman yang besar terhadap kemurnian iman dan moral orang Israel dari masa ke masa sejak zaman Yosua, Daud dan Salomo.<sup>154</sup> Tetapi Yesus membuka ruang untuk ia dilayani, Yesus menembus segala budaya, Yesus menghancurkan isu rasis yang berkembang karena sebutan *women cagnite* tersebut.

Ketiga, Yesus memberikan pelayanan dalam aspek spiritual. Dengan penekanan iman Perempuan Kanaan itu datang sambil berteriak kepada Yesus. Ia menyapa Yesus sebagai (*kurie huios Dawid* = Lord, Son of David = Tuan, Putera Daud). Ada makna yang terkandung dalam sapaan perempuan ini. Yang *pertama* adalah penambahan gelar “Tuan/Tuhan” bersamaan dengan “Putera Daud”. Yang *kedua* adalah kenyataan bahwa yang berbicara adalah seorang *Gentile* (=bukan Yahudi/kafir). Sapaan “Tuan” bisa mungkin saja merupakan sebuah sapaan sopan yang mengandung pengakuan terhadap superioritas sosial Yesus, namun ada pula kemungkinan bahwa Matius bermaksud menggunakan istilah ini untuk mengajak pembacanya menemukan sesuatu yang lebih dalam bahkan dalam narasi ini, ketika kata ini dikombinasikan dengan “Putera Daud”, nampaklah bahwa perempuan ini melakukan lebih dari sekadar bertindak sopan. Dia jelas memiliki pengetahuan tentang Yudaisme, dan dengan menggunakan gelar Mesianik Yahudi dia berharap bisa menarik perhatian dari Yesus, sang Rabi Yahudi. Yesus tentu tidak akan menduga bahwa di lingkungan masyarakat yang

---

<sup>154</sup> Allen Ros, *An Exposition of The Gospel of Matthew*, <https://bible.org>, diakses, 2015

“asing” ada orang yang memanggilnya demikian. Perempuan ini mungkin telah mendengar beberapa laporan mengenai reputasi Yesus dikalangan orang Israel sehingga dengan menggunakan gelar yang bernada “menyanjung”, dia berharap untuk mendapatkan perhatian yang sebenarnya “di luar aturan” dari seorang Mesias Yahudi.<sup>155</sup>

Dari sikap sebelumnya, Yesus membuka ruang dengan respons Yesus yang ke-empat terhadap perempuan itu: “Hai perempuan, besar imanmu, jadilah kepadamu seperti yang yang engkau harapkan.” Sapaan “Hai perempuan” (ὦ – *ho gunai* = *O, Woman!*) menyiratkan hubungan emosional yang dalam yang terbersit di hati Yesus yang kemudian segera diikuti dengan pemberian penghargaan pada iman perempuan itu.

Dari percakapan dengan perempuan Kanaan itu, Yesus menemukan bahwa dalam sebutannya untuk menyapa Yesus juga mengandung arti ia memberi penghargaan pada Yesus, dan ia yakin Yesus adalah sosok yang tepat untuk memberi kesembuhan. Dengan sebutannya pada Yesus, juga mengartikan bahwa ia tahu tentang pergerakan Yesus dan kuasa yang dimiliki oleh Yesus dan hal itu yang membuat ia beriman sehingga imannya yang yang besar membuat ia peroleh yang diinginkan dari Yesus. Pada ayat sebelumnya Perempuan Kanaan ini ditolak ditolong oleh Yesus, namun pada ayat 25 ini dikatakan bahwa Perempuan ini mendekat dan menyembah kepada Yesus sambil berkata: “Tuhan, tolonglah aku.” Dalam Bahasa asli (Yunani) *ku,rie( boh,qei moi*: (*kyrie boethei moi*). “Ya Tuhan, tolonglah

---

<sup>155</sup> R.T. France, *The New International Commentary on The New Testament*, 593.

hamba!”. bahasa aslinya adalah “*boh,qei*”) kata kerja *imperatif present aktif orang kedua tunggal*, yang menunjukkan harapan dari seorang perempuan untuk menerima bantuan dari Yesus. Itu adalah kalimat yang perempuan Kanaan itu ucapkan kepada Yesus, meskipun dia ditolak oleh Yesus dan tidak dianggap, namun dia tetap mendekat dan menyembah Yesus. Kata “mendekat” menurut kata asli (Yunani) *evlqou/sa*(*erchomai*) yang artinya: mendekat, menghampiri memiliki bentuk kata kerja *partisip aorist* aktif nominatif feminim tunggal. Perempuan ini mendekatkan diri kepada Yesus untuk meminta pertolongan kepada Yesus. Kemudian kata “Menyembah” Dalam bahasa asli *menyembah* yaitu “*proseku,nei*”, kata kerja *indikatif imperfek aktif orang ketiga tunggal*. Jika kembali ke nas menyembah adalah sesuatu yang dilakukan untuk berdoa, bermohon kepada Sang Pencipta. Menyembah dengan kesungguhan hati kita. Jadi kedua kata itu digabungkan menjadi sesuatu yang khusus yaitu mendekatkan diri kepada Yesus dan menyembah dengan kerendahan dan kesungguhan hati.<sup>156</sup>

Melihat pengetahuan iman dan keteguhan hati perempuan tersebut Yesus merespon dengan menyatakan jadilah seperti apa yang kau kehendaki. Ada pelayanan spiritual yang diberikan oleh Yesus.

Sama halnya pelayanan Yesus, Rumah Harapan juga melakukan pelayanan yang holistik. Rumah Harapan, kendatipun hakekatnya adalah satuan tugas Unit Pembantu Pelayanan Tanggap Bencana dan Kemanusiaan Sinode GMIT yang bagi kebanyakan kita yang belum terpapar tentang kerja-

---

<sup>156</sup> Anizah Chelsia & Robi Panggarra, Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28:133.

kerja pihak rumah harapan, beranggapan bahwa hal yang diurus hanya berkaitan dengan kehidupan spiritual jemaat, namun nyatanya kerja pihak rumah harapan bersifat holistik atau mencakup banyak aspek. Spirit yang melandasi aktifitas pihak Rumah Harapan adalah mencontohi Yesus Kristus sebagai gembala baik yang akan melindungi umatNya dari berbagai ancaman sekaligus membawa mereka untuk sampai kepada Bapa (Yohanes 10: 1-21), bahkan mereka (pihak Rumah Harapan) memperlakukan pihak yang dilayani sebagai citra Allah (Imago Dei) dan siap berdiri bersama mereka untuk membebaskan mereka dari kerentatan (Matius 25:35-45).

Sejumlah aspek yang disentuh sebagai bagian pelayanan holistik Rumah Harapan misalnya : memberikan edukasi tentang bentuk kekerasan (Kekerasan Terhadap Anak, Kekerasan Berbasis Gender), Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), termasuk memberi pencerahan tentang Undang-Undang yang berhubungan dengan hal-hal diatas untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran baik kepada korban, keluarga, lembaga gereja, lembaga sosial kemasyarakatan. Layanan-layanan yang disediakan seperti Dokter, Psikolog, Pendampingan Korban, Pemulihan dari trauma, pembelaan terhadap hak-hak korban, penampungan sementara di rumah aman, menjaga kerahasiaan korban, membangun jejaring baik lokal maupun maupun antar kota, provinsi dan negara, fakta-fakta inilah yang memberi keyakinan kepada kita tentang pelayanan Rumah Harapan yang bersifat Holistik.

### 5.3 Pelayanan Yesus yang Transformatif

Kisah yang ditemukan dalam Matius 15 : 21-28, menggambarkan bagi kita bahwa ada pelayanan Yesus yang bersifat transformasi selain menemukan unsur inklusif serta holistik. Transformasi berasal dari bahasa Latin *transformare* artinya perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Transformasi dapat dipahami sebagai perubahan dan pembaharuan dari bentuk yang lama ke bentuk yang baru.<sup>157</sup>

Transformasi itu memberi pemahaman yang baru bagi murid-murid yang meminta Yesus. Lewat dialog Yesus, sebenarnya ada pembelajaran yang ingin untuk didengar oleh murid-murid tentang kelayakan orang non Yahudi menerima pelayanan Yesus, bahwa orang non Yahudi pantas menerima pelayanan Yesus. kata “melempar” dalam bahasa aslinya adalah *balei/n* kata kerja *infinitive*: kata yang tidak memiliki signifikansi waktu apapun; *aorist aktif*, yang menunjukkan sesuatu yang pernah dilakukan tetapi tidak menyebutkan kata waktu. Jika kembali ke nas melempar yang berarti membuang sesuatu dan itu pernah dilakukan. Hal yang dimaksud Yesus adalah mendahulukan orang-orang Israel yang adalah “anak” Allah dan ahli waris janji-janji, sebelum dapat mengusahakan keselamatan orang kafir yang didalam pandangan orang Yahudi hanya “anjing”. oleh karena itu Yesus lebih dahulu atau lebih mengutamakan orang Israel, baru kemudian bukan orang Israel, sebab Yesus datang untuk semua orang.<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup> Yesri Talan, ” Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Masa Kini ” Manna Raflesia, No 2, 2020, 214

<sup>158</sup> Anizah Chelsia & Robi Panggarra, ” Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28 ” Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 1, No. 2, 2020, 133-134.

Praktek pelayanan Rumah Harapan yang sudah berjalan kurang lebih 7 tahun untuk masyarakat luas dan kurang lebih 3 tahun di Jemaat Haleluya Nubraen, membawa dampak lewat sosialisasi tentang pengertian kekerasan, jenis-jenis kekerasan serta dampak dari kekerasan juga beserta undang-undang. Sosialisasi dilakukan di gereja saat seusai kebaktian minggu, kemudian saat ibadat-ibadat gabungan kategorial. Sosialisasi tersebut juga terjadi di rayon-rayon saat perayaan ibadat bulan keluarga. Saat itu tim membagi diri ke rayon-rayon. Tujuannya agar semua informasi dapat diterima oleh semua anggota jemaat Haleluya Nubraen baik orangtua maupun anak-anak, majelis juga pemerintah serta pihak laiinya. Sosialisasi tersebut memberi dampak transformasi bagi hidup jemaat.

Konsep transformasi Preman Niles juga dalam teori teologi publik, menghadirkan konsep pemikiran yang baru dan membawa transformasi, jika calvin dalam teori menyatakan bicara tentang teoris cincin pembatas bahwa keselamatan hanya milik orang Kristen maka Niles membawa pemikiran baru bahwa keselamatan bukan hanya berlaku bagi orang-orang dalam gereja tapi keselamatan itu berlaku bagi semua orang termasuk yang beragama lain. Jika dikaitkan dengan pelayanan Rumah Harapan yang melayani masyarakat itu takmembatasi diri pada hal agama atau suku, itu artinya aksi ini secara langsung telah membawa konsep berpikir baru yang membawa transformasi bagi yang pernah merasakan pelayanannya ataupun yang mengetahui tentang rumah harapan.

## 5.4 Implikasi Teologi

### 5.4.1 Gereja Sebagai Aktor Moral

Dalam refleksi teologi ini, menjadi menarik ketika mendapati tentang perlakuan Yesus pada perempuan Kanaan sekalipun perempuan tersebut adalah orang Kanaan (Non Israel), bahkan dikatakan najis dan penuh dosa bersama dengan anaknya tapi Yesus tetap memperlakukan mereka dengan adil. Ini adalah bentuk kepedulian Yesus sebagai pemimpin yang berintegritas. Watulinggas menyatakan tentang definisi integritas adalah kualitas atau keadaan yang mencerminkan kejujuran dan konsistensi moral seseorang dalam menjalani hidup. Integritas sering dikaitkan dengan nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan ketulusan. Seseorang yang memiliki integritas adalah individu yang selalu berusaha untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dianutnya, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi.<sup>159</sup>

Yesus adalah seorang pemimpin yang punya moral tinggi dan itu berbentuk integritas. Ciri Pemimpin dengan integritas akan selalu berusaha untuk bertindak adil dalam setiap keputusan yang diambil. Hal ini merujuk pada sikap Yesus yang tetap membuka ruang terjadinya dialog dengan perempuan Kanaan. Meskipun berbeda secara rasial dan agama, mereka telah sama-sama menyeberang batas-batas teritorial, politik, ekonomi, budaya dan bahkan agama yang telah mengurung kehidupannya selama ini.<sup>160</sup> Inilah

---

<sup>159</sup> Stemy Walinggas, *Jurnal Aspek-aspek Moral dalam Etika*, 2018, 13.

<sup>160</sup> Ibid, 14.

Yesus menjadi teladan bagi orang lain, menunjukkan bahwa integritas adalah nilai yang penting dan harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan.

**Gambaran sikap Yesus untuk tetap menolong perempuan Kanaan itu adalah bentuk keteladanan seorang pemimpin yang punya moral yang berciri integritas. Yesus tetap memperlakukan semuanya sama. Ia menerapkan unsur keadilan bagi semua orang termasuk pada perempuan Kanaan itu.**

**Hal inilah yang perlu diteladani oleh gereja masa kini, gereja menjadi berdampak bagi jemaatnya. Gereja harus menjalankan peran sebagai aktor moral yang berada di tengah-tengah jemaat melayani jemaat tanpa memandang bulu, memandang suku ataupun usia dan jabatan. Gereja harus mampu menerapkan unsur-unsur moral berupa perlakuan yang layak bagi jemaat, mampu menunjukkan etika yang benar kepada jemaat dan tidak mendiskriminasikan jemaat.**

**Rumah Harapan dalam pelayannya telah meneladani perilaku Yesus dalam kisah menyembuhkan anak perempuan Kanaan yang dirasuki Roh Jahat. Integritas dari Rumah Harapan terlihat dari visi serta misi dan bentuk pelayanan yang diterapkan kurang lebih 7 tahun sejak beroperasi. Sebagai wadah yang peduli pada mereka yang adalah korban kekerasan serta perdagangan orang.**

**Di Jemaat Haleluya Nubraen, Rumah Harapan berdiri menunjukkan bentuk kepeduliannya pada mereka yang adalah eks PMI dengan memberi informasi-informasi penting untuk membuat mereka**

paham alur prosedur seseorang ingin menjadi PMI agar dapat dijamin kemanannya, agar hak-haknya tetap diperhatikan sehingga tidak terjadi kasus-kasus pelanggaran HAM. Hal yang dilakukan Rumah Harapan adalah cara mereka menolong yang tidak mendapat keadilan dan mencegah untuk mereka tidak menjadi korban diskriminasi.

Hal ini yang perlu diperhatikan oleh gereja masa kini, gereja tidak seperti menara gading yang berdiri tegak dan menjulang tinggi di tempat. Gereja harus menunjukkan kemegahan dari menaranya lewat semua peraturan organisasinya, kebijakan-kebijakan dan keputusan-keputusannya. Gereja harus menampilkan ciri sebagai aktor moral yang punya integritas tinggi dari cara ia memperlakukan jemaatnya tidak berat sebelah, selalu berlaku adil dan tidak menciptakan kesenjangan. Gereja harus menjaga keutuhan persekutuan sehingga tidak ada kubu-kubu kecil dalam menara gading tersebut.

#### **5.4.2 Upaya Gereja Dalam Bentuk Diakonia Transformasi.**

Dalam Matius 15 : 21-28, kita menemukan bukti pelayanan Holistik Yesus. Moffit menjelaskan bahwa holistik adalah agenda Allah untuk memulihkan **segala** sesuatu dikenal sebagai “pelayanan menyeluruh” (*wholistic ministry*). Pelayanan Holistik Yesus menyentuh aspek budaya, kesehatan, spiritual perempuan Kanaan.

Rumah Harapan dalam mewujudkan tujuannya melakukan pelayanan yang holistik. Di jemaat Haleluya Nubraen mereka hadir sebagai

mitra yang peduli dengan memberikan pencerahan pada jemaat yang dinilai menyentuh aspek spiritual jemaat. Jemaat menjadi sadar bahwa kita semua adalah gambar Allah yang hidup dalam persekutuan kristen harus bersyukur. Rumah Harapan juga menyentuh aspek sosial jemaat dan ini berwujud lewat interaksi jemaat lebih saling menghargai satu dengan yang lain. Dalam aspek ekonomi ketika membantu eks PMI untuk mempromosikan hasil tenunannya dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh BP3MI.

Gereja masa kini perlu meneladani sikap Yesus dalam perlakuannya pada Perempuan Kanaan serta pelayanan yang dilakukan Rumah Harapan. Gereja harus menyadari bahwa tantangan bagi jemaatnya kini sangat berat, jika Gereja hanya seperti menara gading yang berdiam di tempat dan tidak menunjukkan kedekatannya dengan jemaat maka jemaatnya mungkin dapat berpindah aliran atau juga berpindah agama. Untuk itu jemaat harus benar-benar menjadi berarti bagi jemaat sehingga tidak dilupakan. Salah satu model pelayanan holistik yang dapat ditawarkan adalah diakonia transformatif.

Kata diakonia dari bahasa Yunani yaitu pelayanan, diakonein (melayanai) sedangkan pelayanan adalah diakonos. Menurut kebudayaan Yunani, kata diakonein dan diakonos punya banyak makna. Mengandung arti *pertama*, Tugas yang kasar yang dilakukan oleh seorang hamba. *Kedua*, pekerjaan yang dilakukan oleh seorang hamba tanpa dibayar. *Ketiga*, keiklasan memberikan tenaganya untuk melakukan pekerjaan berat. Ini

adalah wujud hidup orang Yunani yang peduli pada orang lain.<sup>161</sup>

Bentuk diakonia yang ditekankan dalam penulisan ini adalah Diakonia transformatif. Diakonia Transformatif adalah merupakan pelayanan yang mengharapkan perubahan yang *significant* di dalam jemaat. Dengan menghadirkan diakonia transformatif di tengah-tengah dunia berarti kita sedang mewujudkan peran dan fungsi gereja sebagai tempat persekutuan, pemberitaan firman dan pelayanan kasih yang membebaskan.<sup>162</sup>

Beberapa hal penting dalam yaitu *pertama*, jemaat adalah subjek dari sejarah kehidupan manusia. *Kedua*, lebih kepada tindakan preventif. *Ketiga*, berdasar pada keadilan. *keempat*, mendorong untuk berpartisipasi aktif. *Kelima*, melakukan penelitian unsur-unsur terjadinya ketidakadilan. *Keenam*, memberi pencerahan penyadaran. Tujuh, mengorganisasikan masyarakat.<sup>163</sup>

Hal-hal inilah yang perlu dilakukan oleh gereja masa kini. Gereja harus melakukan sesuatu yang mendasar yang menolong jemaat tidak saja memberi bantuan secara karitatif tapi memberikan mereka satu pegangan hidup untuk mampu melangkah. Tugas gereja tidak saja menyiapkan ruang untuk mereka yang takmendapat keadilan dapat bersuara atau tidak saja mengatakan iba tapi juga menyiapkan akses bagi mereka untuk maju berkembang dari hal-hal yang membuat mereka tidak maju tapi juga memastikan agar mereka seperti dalam kisah orang Samaria yang murah hati,

---

<sup>161</sup> David Eko Setiawan dan Novi Saria Harita : “ Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin di Indonesia’,vol 3, No 2, 2022, 125.

<sup>162</sup> Ibid,126

<sup>163</sup> Ibid, 127.

menjamin agar orang Samaria itu tidak dirampok.<sup>164</sup> Dalam hal ini memberikan pencerahan pada jemaat yang adalah PMI ilegal atau yang adalah eks PMI memastikan mereka untuk mereka tidak menjadi korban.

Hal seperti demikian yang dimaksud menolong jemaat agar keluar dari kondisinya yang terbatas dan memastikan untuk mereka taklagi kembali pada keterbatasan mereka. Wujud konkretnya yang diharapkan adalah agar semua gereja bisa melakukan wujud diakonia transformatif bagi jemaatnya salah satunya adalah bermitra dengan Rumah Harapan GMIT, dapat membentuk tim pencegahan dan penanggulangan kekerasan di jemaat agar mengurangi tingkat kasus kekerasan juga kasus perdagangan orang apalagi jika itu adalah pergumulan jemaat. Ini adalah bentuk diakonia transformatif yang bersifat *preventif* dengan mempertimbangkan kondisi jemaat yang adalah PMI.

Gereja dalam programnya diakonia transformatif dapat bermitra dengan pihak lain untuk memfasilitasi pengembangan keahlian jemaat. Gereja juga dapat memberikan modal usaha bagi jemaat agar mereka mengupayakan diri meningkatkan kapita rumah tangganya sehingga tidak terjerat dalam kehidupan yang miskin. Gereja tidak saja menjadi menara gading, tapi gereja berbuat sesuatu yang dapat disaksikan oleh jemaat tentang kebaikan Tuhan. Hal lain yang dapat pula dijadikan program diakonia transformatif adalah memberikan pelatihan-pelatihan peningkatan keahlian bagi perempuan agar mereka mempunyai

---

<sup>164</sup> Mery Kolimon, dkk, “ Menolak Diam : Gereja Melawan perdagangan Orang ”Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2018, 22.

kemampuan untuk juga bergerak menolong para suami dalam memenuhi kebutuhan.